

## STATUS KEBERLANJUTAN USAHATANI MENDONG DI TASIKMALAYA

SUYUDI<sup>1\*</sup>, ERI CAHRIAL<sup>2</sup>, RIANTIN HIKMAH WIDI<sup>3</sup>, DEVA HERTANIA<sup>5</sup>, THANIA NURKHOTIMAH<sup>6</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi Tasikmalaya

\*E-mail : suyudi@unsil.ac.id

### ABSTRAK

Berkurangnya luas areal tanam dan musim kemarau, menyebabkan produksi dan produktivitas tanaman mendong menurun di Tasikmalaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis status keberlanjutan dan mengetahui atribut faktor dominan yang sensitif dalam keberlanjutan usahatani mendong di Kota Tasikmalaya. Metode penelitian menggunakan metode survei. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Alat pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Metode analisis yang digunakan pada penelitian adalah teknik *Analisis Multi Dimensional Scaling* (MDS) digunakan untuk menilai indeks dan status keberlanjutan serta mampu mengidentifikasi atribut yang sensitif dari masing-masing dimensi melalui *leverage analysis*. Metode analisis keberlanjutan dengan *Rap-KopiSilo* merupakan pendekatan yang dimodifikasi dari program *RAPFISH (Rapid Appraisal for Fisheries)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status keberlanjutan usahatani mendong di Tasikmalaya berdasarkan multidimensi (ekologi, ekonomi dan sosial/budaya) berada dalam status kurang berkelanjutan, nilai indeks status keberlanjutannya berada pada selang 25,01-50. Atribut yang sensitif terhadap keberlanjutan usahatani mendong dari dimensi ekologi adalah : tindakan konservasi, pemupukan tanah, pemanfaatan limbah, tahapan persiapan pengolahan lahan, berikutnya atribut yang sensitif terhadap keberlanjutan usahatani mendong dari dimensi ekonomi adalah : kemitraan usahatani mendong, pemodal usaha, perubahan upah tenaga kerja, selanjutnya atribut yang sensitif terhadap keberlanjutan usahatani mendong dari dimensi sosial/budaya adalah : tingkat relasi petani dengan pelaku pemasaran, pandangan masyarakat terhadap usahatani mendong, tingkat pendidikan, ketersediaan penyuluhan.

**Kata kunci:** mendong, usahatani, budidaya, berkelanjutan.

### PENDAHULUAN

Kota Tasikmalaya merupakan salah satu kota administratif di Provinsi Jawa Barat yang sudah sejak lama melaksanakan usahatani mendong. Saat ini hanya 3 kecamatan di Kota Tasikmalaya yang masih bertahan melaksanakan usahatani mendong, 3 kecamatan tersebut dengan produktivitas mendong masing-masing adalah Kecamatan Purbaratu produktivitas 5,90 ton/ha, Cibeureum 5,65 ton/ha dan Tamansari 6,00 ton/ha, data tersebut diperoleh dari hasil survai pendahuluan.

Jika melihat data tersebut, secara umum pengembangan usahatani mendong di Kota Tasik mengalami penurunan, hal ini berdampak kepada penurunan hasil kerajinan berbahan baku mendong di Kota Tasikmalaya dan sekitarnya.

Penurunan produksi mendong di Kota Tasikmalaya pada tahun tersebut, diduga berkurangnya luas areal untuk tanaman mendong dan musim kemarau yang mencapai dua musim tanam sehingga tanaman mendong mengalami kekeringan. Hal tersebut menjadi salah

satu faktor yang sangat kuat berdampak pada produktivitas mendong menurun. Uraian diatas menjelaskan mengenai faktor menurunnya produksi dan produktivitas mendong, oleh sebab itu penelitian ini dianggap penting untuk melihat dari aspek usahatani mendong dari sisi keberlanjutan.

Keberlanjutan adalah kemampuan yang memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan sendiri [1] dan [2]. Inti dari konsep ini adalah bahwa tujuan sosial, ekonomi, dan lingkungan harus saling mendukung dan terkait dalam proses pembangunan, jika tidak akan terjadi “*trade off*” antar aspek [3]. Keberlanjutan memiliki dimensi ekonomi, lingkungan dan sosial yang saling berkaitan untuk mendukung proses keberlanjutan [4].

Riset keberlanjutan mengenai dimensi ekonomi, lingkungan dan sosial pada usahatani mendong, berkaitan dengan atributnya, sejauh ini belum pernah dilakukan di lokasi penelitian, hal ini merupakan kebaruan untuk dilakukan penelitian, berbeda dengan komoditas unggulan perkebunan yang lainnya seperti perkebunan kelapa sawit [5] karet [6] atau kakao. Sejalan dengan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian mengenai keberlanjutan usahatani mendong di Kota Tasikmalaya.

Terciptanya keberlanjutan usahatani mendong diharapkan mampu memecahkan permasalahan mengenai usahatani di lokasi penelitian, sehingga penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut ; (1) Bagaimana status keberlanjutan usahatani mendong di Kota Tasikmalaya, (2) Atribut faktor dominan mana yang sensitif dalam keberlanjutan usahatani mendong di Kota Tasikmalaya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan *mix methods*. Metode survei yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok, Sedangkan *mixed methods* yaitu pendekatan penelitian yang menggabungkan atau menghubungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif.

Pengambilan sampel dari populasi petani yang menanam mendong di Kecamatan Cibeurem Kota Tasikmalaya sebanyak 100 orang. Dalam penelitian ini dihitung dengan menarik sampel sebanyak 25 % dari jumlah populasi, maka hasilnya adalah 25 sampel. Teknik pengambilan

sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah *sample random sampling*.

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Penilaian praktik usahatani yang berkelanjutan pada tiap atribut dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan diukur dengan menggunakan skala likert. Adapun jumlah atribut pada dimensi ekonomi sebanyak 10 atribut, dimensi sosial/budaya sebanyak 6 atribut dan dimensi Ekologi/lingkungan sebanyak 9 atribut.

Metode analisis yang digunakan pada penelitian adalah teknik *Analisis Multi Dimensional Scalling* (MDS), metode

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan *mix methods*. Metode survei yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok, Sedangkan *mixed methods* yaitu pendekatan penelitian yang menggabungkan atau menghubungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif [9] Penelitian *mixed methods* merupakan penelitian, dimana peneliti mengumpulkan dan menganalisis data, mengintegrasikan temuan, dan menarik kesimpulan secara inferensial dengan menggunakan dua pendekatan atau metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam satu studi.

ini merupakan teknik statistika dengan melakukan transformasi multidimensi menjadi dimensi yang lebih sederhana [6]. Metode analisis keberlanjutan dengan *Rap-KopiSilo* merupakan pendekatan yang dimodifikasi dari program *RAPFISH* (*Rapid Appraisal for Fisheries*) yang dikembangkan oleh Fisheris Center, University of British Columbia [13]. *Multi Dimensional Scalling* (MDS) digunakan untuk menilai indeks dan status keberlanjutan serta mampu mengidentifikasi atribut yang sensitif dari masing-masing dimensi melalui *leverage analysis*.

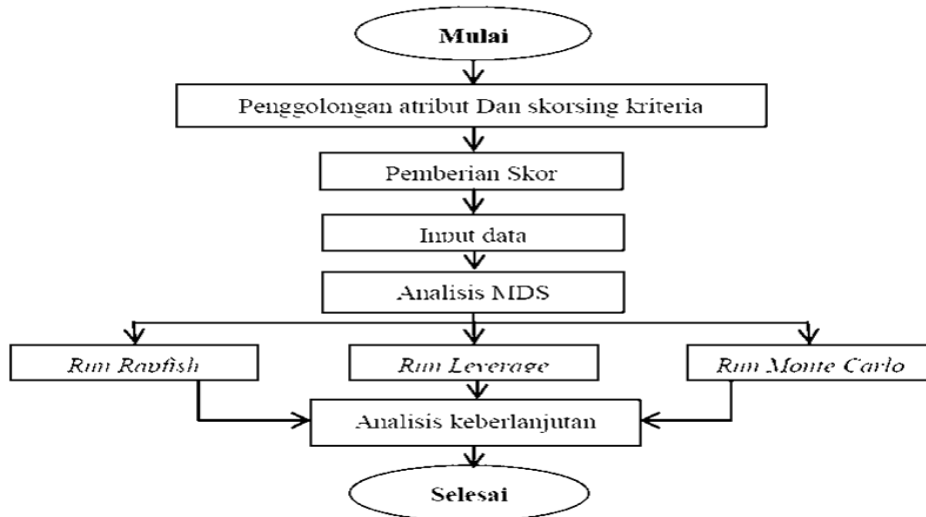
Metode kombinasi digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian pada satu penelitian.

Penelitian ini untuk metode kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif [10]. Sedangkan untuk metode kuantitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. [11].

*Populasi dan Sample*

Pengambilan sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Penarikan sampel tidak ada ketentuan angka yang pasti mengenai besarnya jumlah sampel yang harus diambil yang paling penting sampel itu representatif artinya dapat mewakili populasi. Menurut [12] apabila subjeknya kurang dari 100 orang maka subjek sebaiknya di ambil semua, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10 –

15 % atau 20 – 25 %. Pengambilan sampel dari populasi petani yang menanam mendong di Kecamatan Cibeurem Kota Tasikmalaya sebanyak 100 orang. Dalam penelitian ini dihitung dengan menarik sampel sebanyak 25 % dari jumlah populasi, maka hasilnya adalah 25 sampel. Teknik pengambilan sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah *sample random sampling*.



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Penilaian praktik usahatani yang berkelanjutan pada tiap atribut dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan diukur dengan menggunakan skala likert. Adapun jumlah atribut pada dimensi ekonomi sebanyak 10 atribut, dimesi sosial/budaya

sebanyak 6 atribut dan dimensi Ekologi/lingkungan sebanyak 9 atribut.

### Kerangka Analisis

Metode analisis yang digunakan pada penelitian adalah teknik *Analisis Multi Dimensional Scaling (MDS)*, metode ini merupakan teknik statistika dengan melakukan transformasi multidimensi menjadi dimensi yang lebih sederhana [6].

Metode analisis keberlanjutan dengan *Rap-KopiSilo* merupakan pendekatan yang dimodifikasi dari program *RAPFISH* (*Rapid Appraisal for Fisheries*) yang dikembangkan oleh Fisheries Center, University of British Columbia [13]. *Multi Dimensional Scalling* (MDS) digunakan untuk menilai indeks dan status keberlanjutan serta mampu mengidentifikasi atribut yang sensitif dari masing-masing dimensi melalui *leverage analysis*.

Beberapa tahap yang dilakukan untuk dapat memperoleh hasil dari MDS, diantaranya (1) penentuan setiap dimensi beserta atribut-atribut ditentukan melalui diskusi pakar, kajian pustaka, dan pengamatan di lapangan. Dalam penelitian ini terdapat 25 atribut pada 3 dimensi yang dianalisis, yaitu 10 atribut dimensi ekonomi, 6 atribut dimensi sosial, 9 atribut dimensi lingkungan (2) Penilaian setiap atribut dalam skala ordinal untuk mengetahui keberlanjutan di setiap dimensi, pemberian skor secara ordinal dalam rentan 0 (buruk) sampai 3 (baik) berdasarkan survei lapangan; (3) analisis ordinasi dengan MDS untuk menentukan status keberlanjutan pada setiap dimensi dalam skala *indeks* keberlanjutan; (4) menilai indeks dan status keberlanjutan di setiap dimensi; (5) penentuan atribut-

atribut pengungkit sensitif di setiap dimensi melalui analisis *leverage*, atribut sensitif yaitu atribut yang memiliki nilai *Root Mean Square* (RMS) pada sumbu x, semakin besar nilai RMS maka semakin sensitif peranan atribut tersebut terhadap peningkatan status keberlanjutan; (6) tahapan terakhir yaitu melakukan analisis *Monte Carlo* untuk memperhitungkan dimensi ketidakpastian, dengan selang kepercayaan 95 persen. Berdasarkan hasil [6] nilai *indeks Monte Carlo* dibandingkan dengan *indeks* MDS, nilai *Stress* dan koefisien determinasi  $R^2$  mempunyai fungsi untuk mengetahui perlu tidaknya penambahan atribut, dan mencerminkan keakuratan dimensi yang dikaji dengan keadaan sebenarnya. Nilai *S-Stress* yang rendah menunjukkan *good fit*. Menurut [6], hasil analisis cukup baik ditandai dengan nilai *S-Stress* kurang dari 0,25 ( $S < 0,25$ ), dan  $R^2$  mendekati 1 (100%) [6].

Skala indeks keberlanjutan diketahui terdapat nilai kategori yang menentukan keberlanjutan suatu dimensi selang 0 persen- 100 persen, Adapun rentang Nilai Indeks dan Status Keberlanjutan Nilai Indeks Status Keberlanjutan sebagai berikut :  
Rentang 0,00 - 25,00 status == tidak berkelanjutan

Rentang 25,01-50,00 status == kurang  
berkelanjutan  
 Rentang 50,01-75,00 status == cukup  
berkelanjutan

Rentang 75,01 -100,00 status ==  
Berkelanjutan

**ANALISIS KEBERLANJUTAN  
 USAHATANI MENDONG**

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai S- stress dari *Rap-Coconut Ordination* pada setiap dimensi memiliki nilai yang lebih kecil dari 0,25 dilihat pada Tabel 2 sehingga hasil analisis penelitian ini sudah cukup sesuai dengan kondisi lapang [14]. Selain itu, koefisien

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

determinasi ( $R^2$ ) pada setiap dimensi memiliki nilai yang mendekati 1 pada Tabel 2.

Berdasarkan kedua parameter statistik ini menunjukkan bahwa semua atribut yang diaplikasikan dan di kaji secara dimensional telah memenuhi kriteria statistik dan layak [14] untuk menjelaskan keberlanjutan usahatani mendong di Tasikmalaya.

**Tabel 1. Kategori Indeks dan Status Keberlanjutan Usahatani Mendong**

Nilai Indeks	Kategori
0,00-25,00	Buruk (tidak berkelanjutan)
25,01-50,00	Kurang (kurang berkelanjutan)
50,01-75,00	Cukup (cukup berkelanjutan)
75,01-100,00	Baik (sangat berkelanjutan)

Sumber: Kavanagh dan Pitcher, 2004

**Tabel 2. Hasil Analisis Keberlanjutan Usahatani Mendong pada Masing-Masing Dimensi.**

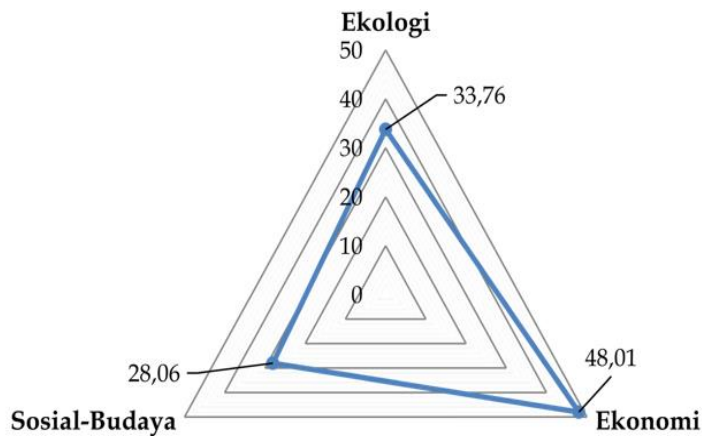
Dimensi	MDS	Monte Carlo	S-Stress	$R^2$
Ekonomi	48,01	48,10	0,134	0,940
Ekologi/lingkungan	33,76	35,61	0,144	0,920
Sosial-Budaya	28,06	29,80	0,142	0,941

Sumber: Data diolah (2024)

Analisis *monte carlo* dilakukan untuk mendeteksi sumber kesalahan (*error*) dari keragaman, kesalahan dalam penentuan skor atribut, konvergensi yang tidak sempurna dari MDS yang ditunjukkan oleh nilai *stress* yang tinggi, atribut yang digunakan mungkin tidak tepat bagi unit yang dianalisis, nilai *stress* dapat diterima apabila  $< 25\%$ .

Analisis *monte carlo* pada analisis ini menerangkan nilai indeks keberlanjutan usahatani mendong untuk taraf kepercayaan 90 persen menampilkan antara nilai MDS dan nilai *montecarlo* tidak mengalami perbedaan yang signifikan. Berdasarkan hitungan nilai indeks keberlanjutan usahatani mendong pada masing-masing dimensi, menghasilkan nilai yaitu dimensi ekologi 33,76 %, ekonomi 48,01 %, dan sosial budaya 28,06 %, masuk kedalam kategori kurang berkelanjutan yaitu pada nilai 25,01-50 (kurang berkelanjutan), dan dilanjutkan menggunakan diagram layang dilihat pada Gambar 2.

Berdasarkan Gambar 2 diketahui bahwa dari tiga dimensi yang dianalisis, dimensi ekonomi merupakan dimensi yang mempunyai nilai indeks tertinggi, sedangkan nilai indeks terendah terdapat pada dimensi sosial budaya. Tasikmalaya merupakan penghasil mendong dan penyumbang mendong terbesar di Indonesia. Dengan adanya potensi mendong dan luas lahannya yang cukup besar dan strategis ini akan menunjang pemerintah untuk senantiasa melakukan campur tangan (intervensi) di proses usahatani mendong melalui beragam kebijakan diantaranya program penambahan produktivitas dan produksi mendong, strategi harga dan distribusi mendong, dan kebijakan pemberdayaan masyarakat petani mendong, sehingga pada operasionalnya pemerintah memerlukan instrument-instrument kebijakan yang dirumuskan tepat, cocok dan sesuai dengan tujuan yang hendak diperoleh.



Gambar 2. Diagram Layang Analisis Status Keberlanjutan Usahatani Mendong di Tasikmalaya.

## KEBERLANJUTAN USAHATANI MENDONG DILIHAT DARI MASING-MASING DIMENSI

### Dimensi Ekologi/Lingkungan

Hasil kajian pada indeks keberlanjutan usahatani mendong termasuk kedalam kategori buruk dengan nilai *S-stress* sebesar  $0,14 < 0,25$  (Tabel 2) yang artinya bahwa hasil analisis pada penelitian ini sudah cukup sesuai dengan kondisi lapang. Nilai  $R^2$  sebesar 0,92 yang menunjukkan bahwa model dengan menggunakan indikator-indikator ini sudah menjelaskan 92 persen dari model yang ada, hal ini menunjukkan bahwa indikator yang digunakan sudah sangat baik.

Berdasarkan hasil analisis *leverage*

pada Gambar 3, terdapat empat atribut dominan yang memengaruhi keberlanjutan dimensi ekologi, yaitu: (1) Tindakan konservasi jika terjadi kerusakan lahan oleh hama dan penyakit dengan nilai RMS 7%, (2) pemupukan tanah RMS 6,46%, (3) pemanfaatan limbah sebagai penunjang usahatani RMS 6,38%, dan (4) tahapan persiapan pembukaan lahan dengan nilai RMS 5,79%. Agar keberlanjutan ini dapat diterapkan dan ditingkatkan kedepannya, maka usahatani mendong di Tasikmalaya lebih dikonsentrasikan dan benar-benar memperhatikan dimensi ekologinya, sehingga usahatani mendong dapat optimal.

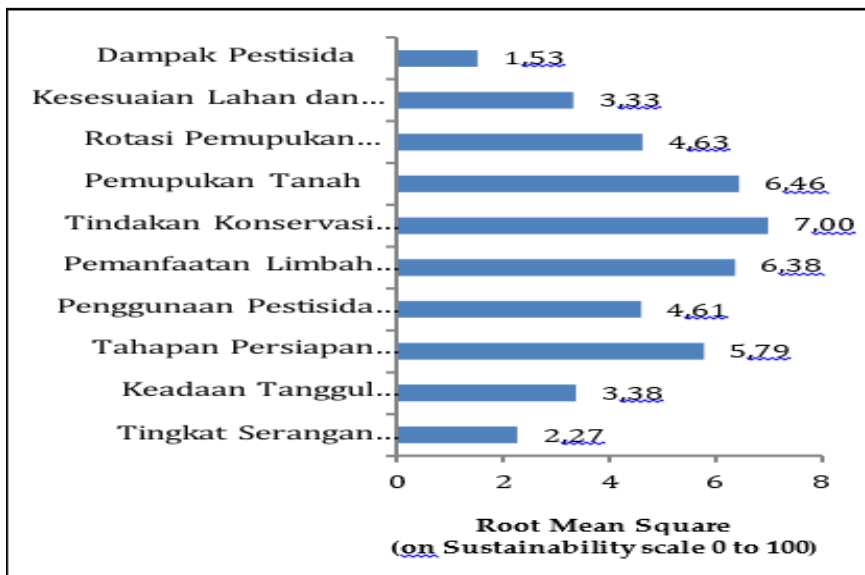
Berdasarkan atribut dominan yang pertama yaitu tindakan konservasi jika terjadi kerusakan lahan oleh hama dan



penyakit. Hama dan penyakit selalu menjadi permasalahan yang tidak pernah terselesaikan baik oleh petani dan pemerintah setempat, disebabkan oleh tidak optimalnya tindakan konservasi jika terjadi kerusakan lahan yang disebabkan oleh hama dan penyakit sehingga produksi mendong di wilayah ini tidak optimal dan selalu mengalami fluktuasi yang cenderung menurun.

Atribut dominan yang kedua yaitu pemupukan tanah. Pemupukan tanah pada usahatani mendong sebagian besar

petani hanya memupuk 1 sampai 2 kali dalam satu musim tanam, dan bahkan ada yang tidak melakukan pemupukan sama sekali, sedangkan dosis tidak sesuai anjuran, kondisi ini dikarenakan harga pupuk mahal dan kesediaannya tidak sesuai dengan waktu pemupukan, hal ini menyebabkan petani sulit untuk mengeluarkan biaya pemeliharaan pada usahatani mendong dan sulitnya untuk mendapatkan pupuk di wilayah penelitian.



Gambar 4. Analisis Status Keberlanjutan Usahatani Mendong Dimensi Ekologi dan Faktor Sensitif yang Mempengaruhi Keberlanjutan Ekologi

Atribut dominan yang ketiga pemanfaatan limbah sebagai penunjang usahatani. Pemanfaatan limbah sebagai penunjang usahatani mendong juga tidak

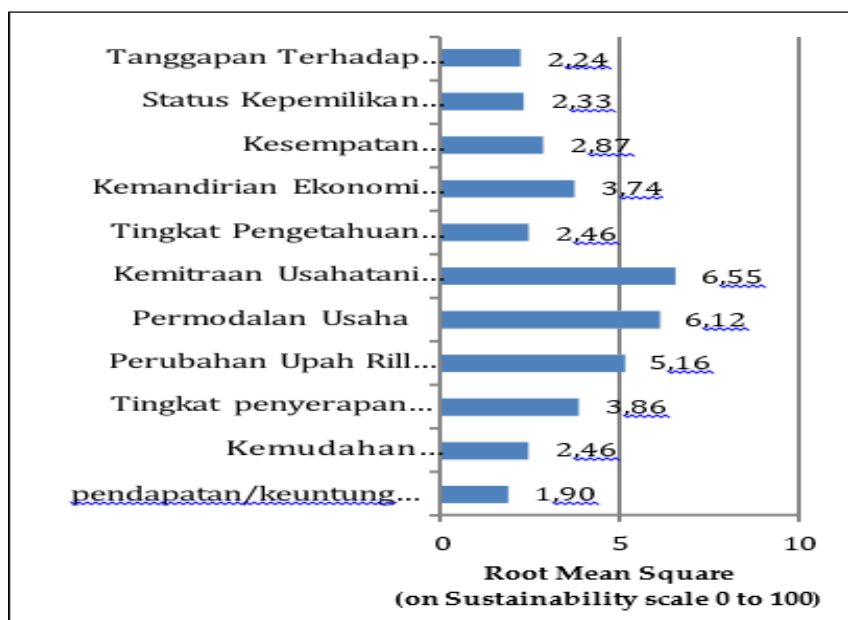
dimaksimalkan. Petani sebagian besar 95 persen hanya menjual mendong, sedangkan sisa-sisa hasil sortiran dari standarissasi mendong tidak

dimaksimalkan, bahkan ada yang dibakar.

Atribut dominan yang keempat yaitu tahapan persiapan pembukaan lahan. Tahapan persiapan pengolahan lahan juga menjadi kendala yang cukup mendasar pada usahatani mendong. Peran pemerintah seperti penyuluh yang fungsinya sebagai ujung tombak kepada petani untuk memberikan edukasi mengenai budidaya dan usahatani masih kurang dirasa kan oleh petani. Menurut informasi petani penyuluhan tidak rutin dilakukan. Apabila hal mendasar seperti ini tidak bisa di perbaiki maka akan menyebabkan produksi sulit untuk meningkat dan tentunya berdampak kepada keberlanjutan usahatani mendong di Kota Tasikmalaya.

### Dimensi Ekonomi

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai indeks keberlanjutan usahatani mendong pada dimensi ekonomi memiliki keragaman skor indeks pada selang 25,01-50 (Tabel 2) yaitu kurang (kurang berlanjutan). Berdasarkan penilaian terhadap 27 atribut yang tercakup pada tiga dimensi yaitu ekologi (10 atribut), ekonomi (11 atribut), dan social/budaya (6 atribut). Nilai *S-stress* sebesar  $0,13 < 0,25$  yang artinya bahwa hasil analisis pada penelitian ini sudah cukup sesuai dengan kondisi lapang. Nilai  $R^2$  sebesar 0,94 yang menunjukkan bahwa model dengan menggunakan indikator-indikator ini sudah menjelaskan 94 persen dari model yang ada pada indikator sudah dikatakan sangat baik.



Gambar 4. Analisis Status Keberlanjutan Usahatani Mendong Dimensi Ekonomi dan Faktor Sensitif yang Mempengaruhi Keberlanjutan Ekonomi

Berdasarkan hasil analisis *leverage* menurut Gambar 4. membuktikan bahwa atribut yang sangat sensitif mempengaruhi keberlanjutan usahatani mendong dimensi ekonomi ialah (1) Kemitraan usahatani mendong dalam usaha (RMS 6,55%), (2) permodalan usaha (RMS 6,12%), dan (3) Perubahan upah rill tenaga kerja usahatani (RMS 5,16%). Ketiga atribut ini memiliki kontribusi strategis untuk meningkatkan keberlanjutan usahatani mendong, salah satunya kemitraan usahatani mendong dengan usaha merupakan salah satu peran dalam posisi keberlanjutan usahatani mendong. Pada kondisi lapang kemitraan usaha tani belum optimal karena petani hanya menjual hasil panen sebagian besar ke pengumpul.

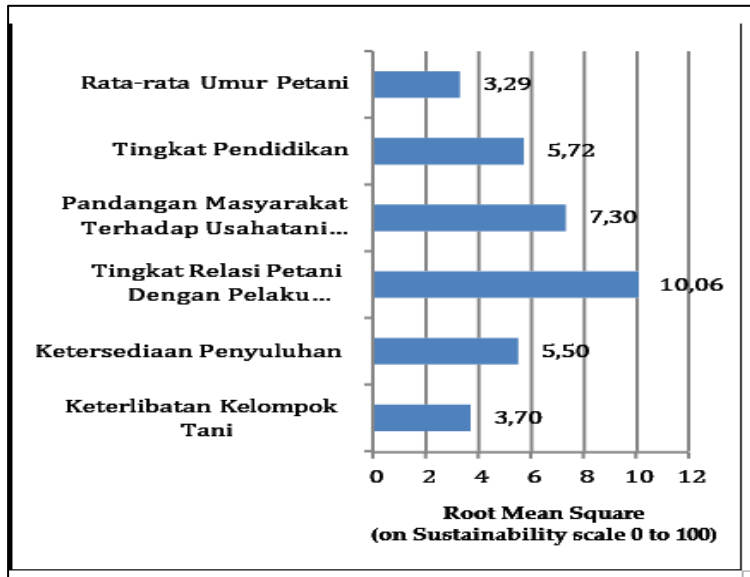
Kemitraan usahatani mendong dalam usahanya dapat bermitra langsung dengan perusahaan agar mendapatkan harga terupdate. Di sisi lain tugas pemerintah setempat juga sangat diperlukan untuk membuat wadah pasar, koperasi bagi petani agar hasil panen petani dan harga mendong dapat lebih

stabil dan terjamin. Permodalan usaha juga sangat diperlukan bagi petani untuk mengembangkan usahatani petani.

Atribut paling dominan yang mempengaruhi keberlanjutan usahatani mendong pada dimensi ekonomi tersebut saling bergantung satu sama lainnya, dimana kemitraan usahatani mendong dalam usaha akan berlangsung baik jika permodalan usaha juga tersedia untuk melakukan usahatani, dan dalam usahatani mendong juga masih dilakukan secara tradisional, sehingga dalam berproduksi masih bergantung pada tenaga kerja manusia, seperti penggarap, pemeliharaan, pemupukan, dan lain sebagainya.

#### **Dimensi Sosial/ Budaya**

Nilai *S-stress*  $0,14 < 0,25$  yang artinya bahwa hasil analisis pada penelitian ini sudah cukup sesuai dengan kondisi lapang, dengan nilai  $R^2$  0,94 yang menunjukkan bahwa model dengan menggunakan indikator ini sudah menjelaskan 94 persen dari model yang ada. Nilai indeks keberlanjutan usahatani mendong di Tasikmalaya berada pada Gambar 5.



Gambar 5. Analisis Status Keberlanjutan Usahatani Mendong Dimensi Sosial/ Budaya dan Faktor Sensitif yang Mempengaruhi Keberlanjutan Sosial/Budaya

Analisis *Leverage of Attributes* pada dimensi sosial budaya pada usahatani mendong ter dapat empat atribut dominan yang mempe- ngaruhi keberlanjutan dimensi sosial budaya, yaitu: (1) tingkat relasi petani dengan pelaku pemasaran (RMS = 10,06%), pandangan masyarakat terhadap usahatani kelapa (RMS= 7,30%), tingkat Pendidikan (RMS = 5,72%), dan ketersediaan penyuluhan (RMS = 5,50%). Tingkat relasi petani dengan pelaku pemasaran menjadi atribut paling dominan mempengaruhi keberlanjutan usahatani mendong pada dimensi sosial budaya. Tingkat relasi dengan pelaku pemasaran adalah harapan petani agar hasil panen mereka bisa diterima untuk mendapatkan

keuntungan, dan relasi antara petani dengan pelaku pemasaran juga memberikan kemudahan untuk petani selain memasarkan juga melakukan peminjaman uang dan lainnya kepada pedagang pengumpul.

Pandangan masyarakat terhadap usahatani mendong juga menjadi masalah penting karena jika minat dan keinginan masyarakat semakin berkurang akan menyebabkan penurunan pendapatan untuk petani dan keberlanjutan usahatani mendong. Analisis *Leverage of Atribut* berada pada Gambar 5.

Keberlanjutan dimensi sosial budaya pada usahatani mendong, sebaiknya ada campur tangan dari

pemerintah daerah setempat agar usahatani mendong tetap berlanjut dimasa-masa yang akan datang

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Status keberlanjutan usahatani mendong di Tasikmalaya berdasarkan multidimensi (ekologi, ekonomi dan sosial/budaya) berada dalam status kurang berkelanjutan, nilai indeks status keberlanjutannya berada pada selang 25,01-50, sedangkan status keberlanjutan di tiap-tiap dimensi memiliki status keberlanjutan yang berbeda.
2. Atribut-atribut yang sensitif terhadap keberlanjutan usahatani mendong dari dimensi ekologi terdapat empat atribut yaitu: (1) tindakan konservasi, (2) pemupukan tanah, (3) pemanfaatan limbah, (4) tahapan persiapan pembukaan lahan, berikutnya dari dimensi ekonomi terdapat tiga atribut yang sensitif yaitu: (1) kemitraan usahatani mendong, (2) pemodalannya usaha, (3) perubahan upah tenaga kerja, selanjutnya dari dimensi sosial/budaya atribut yang sensitif adalah : (1) tingkat relasi petani dengan pelaku pemasaran,

(2) pandangan masyarakat terhadap usahatani mendong, (3) tingkat pendidikan, dan (4) ketersediaan penyuluhan.

### **Saran**

Dalam penelitian ini dapat disarankan sebagai berikut :

1. Agar meningkatkan status keberlanjutan usahatani mendong, perlu dilakukan perbaikan pada dimensi ekologi, ekonomi, dan sosial/budaya. Pada dimensi ekologi dilakukan dengan cara mengatasi masalah-masalah yang menyebabkan penurunan produksi mendong seperti penyediaan pupuk tepat waktu sebaiknya ada peran pemerintah yaitu peran penyuluh sebagai ujung tombak untuk mengatasi dan memberikan solusi yang tepat kepada petani agar masalah tersebut bisa teratasi.
2. Perlu adanya penelitian lanjutan yang mengkaji dan mengevaluasi keberlanjutan usahatani mendong pada dimensi-dimensi lainnya yang masih belum ada pada penelitian ini, dan mengkaji atribut-atribut lain yang belum ada dalam penelitian ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Mitchell B, Setiawan B, Rahmi DH. Pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan, 2007.
- [2] Gallopín GC. A systems approach to sustainability and sustainable development. ECLAC. 2003.
- [3] Munasinghe M. Environmental economics and sustainable development. World Bank Publications; 1993.
- [4] Elkington, J., “*Toward the sustainable corporation: Win-win-win business strategies for sustainable development*”. Calif. Manage. Rev. 36, 90-100, 1994.
- [5] Saragih, I. K., Rachmina, D., dan Krisnamurthi, B. *Analisis Status Keberlanjutan Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Provinsi Jambi. Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(1), 17–32, 2020.
- [6] Hidayanto. M., Supiandi. S, S. Yahya., dan L.I. Amien., Analisis Keberlanjutan Perkebunan Kakao Rakyat di Kawasan Perbatasan Pulau Sebatik, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Agro Ekonomi*. 27(2). 213-229, 2009.
- [7] Salikin, K. A., Sistem Pertanian Berkelanjutan. Yogyakarta: Kanisius. 2003.
- [8] Bhossaq MR, Afzalinia F, Moradi H., *Measuring indicators and determining factors affecting sustainable agricultural development in rural areas - a case study of Ravansar, Iran* *Agricultural and Food Science, International Journal of AgriScience*, Vol. 2 hal 550 – 5057, 2012.
- [9] Creswell. J.W, *Mapping the Field of Mixed Methods Research, Journal of Mixed Methods Research*. Vol. 3 Hal. 95 – 108, 2009.
- [10] Saryono, MD. Anggraeni, Metode Penelitian Kuantitatif di bidang Kesehatan, Yogyakarta, Nuha Medika 1-99, 2010.
- [11] Mohhamad. Kasiram, Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif, Edisi 1, Malang, UIN-Malang Pree, 2008.
- [12] Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta, PT Rineka Cipta, 2006.
- [13] Kavanagh, P. and T. J. Pitcher. *Implementing Microsoft Excel Software for Rapfish : A Technique for The Rapid Appraisal of Fisheries Status. University of British Columbia. Fisheries Centre Research Report* 12(2): 3-75, 2004.
- [14] Pitcher TJ. And DB Preikshot. 2001. *Rapfish : A Rapid Appraisal Technique To Evaluate The Sustainability of Fisheries. Fisheries Research* 49:255